

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Infeksi nosokomial adalah infeksi yang didapat atau timbul pada waktu pasien dirawat di rumah sakit. Penyebabnya disebabkan oleh kuman yang berada di lingkungan rumah sakit atau kuman yang sudah dibawa oleh yang pasien sendiri, yaitu kuman endogen. Infeksi nosokomial secara potensial dapat dicegah atau sebaliknya, tidak dapat dicegah. Menurut hasil survey yang dilakukan WHO pada tahun 1986 di 14 negara di Eropa, Timur Tengah dan Asia Tenggara meliputi 47 rumah sakit, infeksi nosokomial menjangkau 9% (variasi 3% - 21%) lebih dari 1,4 juta pasien rawat inap rumah sakit (Depkes, 2001). Kejadian infeksi nosokomial terdiri atas Infeksi Aliran Darah Perifer (IADP), Infeksi Saluran Kemih (ISK), Infeksi Luka Operasi (ILO), kejadian *ulcus decubitus*, *Pneumonia* dan infeksi sistem lainnya. Jenis infeksi yang sering terjadi di rumah sakit adalah Infeksi Aliran Darah Perifer (IADP), *Ventilator Associated Infection* (VAP), Infeksi Saluran Kencing (ISK) dan akibat tindakan pembedahan (Depkes, 2011).

Flebitis merupakan inflamasi vena yang disebabkan oleh iritasi mekanik, kimia maupun bakteri, yang ditunjukkan adanya daerah yang merah, nyeri dan pembengkakan di daerah penusukan atau sepanjang vena. Angka kejadian flebitis di beberapa penelitian dilaporkan antara 20% sampai 80% pada pasien yang menerima terapi infus. Flebitis menjadi indikator mutu pelayanan minimal rumah sakit dengan standar kejadian $\leq 1,5\%$ (Depkes RI, 2008).

Angka kejadian flebitis di Instalasi Rawat Inap RSUD dr. Mohammad Zyn Kabupaten Sampang masih tinggi. Angka kejadian flebitis pada periode Triwulan IV tahun 2017 – Triwulan I tahun 2019, sebagaimana yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Angka Kejadian Flebitis di Instalasi Rawat Inap RSUD dr. Mohammad Zyn Kabupaten Sampang Periode Triwulan IV Tahun 2017 – Triwulan I Tahun 2019

Tahun	Angka Kejadian Flebitis per Triwulan			Nilai Standar Kejadian Flebitis
	Jumlah Pasien Terpasang Infus Per Hari Rawat	Kejadian Flebitis		
		Jumlah	%	%
TW IV 2017	9.393	171	1,82	≤ 1,5
TW I 2018	8.254	246	2,98	≤ 1,5
TW II 2018	7.088	189	2,67	≤ 1,5
TW III 2018	7.802	280	3,59	≤ 1,5
TW IV 2018	8.548	248	2,35	≤ 1,5
TW I 2019	11.777	247	2,01	≤ 1,5
Jumlah	52.857	1.381	2,61	≤ 1,5
Rerata	8.810	231		

Sumber : Laporan Formulir Formulir Surveilans PPI, Triwulan IV Tahun 2017 – Triwulan I Tahun 2019

Berdasarkan pada Tabel 1.1 didapatkan rerata angka kejadian flebitis di Instalasi Rawat Inap RSUD dr. Mohammad Zyn Kabupaten Sampang periode Triwulan IV tahun 2017 – Triwulan I tahun 2019 sebesar 2,61 %, melebihi standar yang seharusnya $\leq 1,5\%$ (Depkes RI, 2008).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Imaniati (2015), menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya flebitis, antara lain faktor organisasi, faktor SDM, faktor peralatan, dan faktor pasien. Faktor organisasi meliputi ketersediaan dan kelengkapan kebijakan,

pedoman atau panduan, SPO dan program kerja terkait dengan pencegahan dan pengendalian ILI. Kurang lengkapnya panduan tentang pencegahan flebitis berakibat meningkatnya kejadian flebitis. Pengetahuan merupakan salah satu faktor SDM. Pengetahuan perawat dan bidan tentang pemasangan infus dan flebitis menunjukkan bahwa Perawat dan bidan dengan kategori pengetahuan buruk memiliki risiko 3.028 kali terjadinya flebitis dibandingkan dengan perawat dan bidan dengan kategori pengetahuan baik. Perawat dan bidan dengan pengetahuan baik dapat mencegah risiko terjadinya flebitis dengan melakukan tehnik pencegahan yang baik disertai dengan pelaksanaan pencegahan dan pengendalian flebitis untuk meningkatkan mutu asuhan keperawat dan bidanan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang kami lakukan diketahui bahwa RSUD dr. Mohammad Zyn Kabupaten Sampang mempunyai prosedur pencegahan dan pengendalian flebitis yang tertulis dalam formulir Surveilans Pemakaian IV Chateter. Dalam formulir tersebut dijabarkan tentang Tanda/Skala Flebitis, terdiri dari skala 0, 1a, 1b, 2, 3, dan 4. Tanda/Skala Flebitis digunakan untuk melihat gejala atau tanda terjadinya flebitis didaerah pada daerah lokal tusukan infus.

Setiap pasien yang datang ke rumah sakit dan memerlukan perawat dan bidanan lanjutan dengan terapi melalui infus, maka Formulir Surveilans Pemakaian IV Chateter disertakan sebagai catatan bantu perawat dan bidan dalam kegiatan memantau kondisi pasien selama perawat dan bidanan.

Evaluasi observasi flebitis dilakukan dengan melihat kelengkapan pengisian pada kolom Tanda/Skala Flebitis yang ada dalam formulir Surveilans Pemakaian IV Chateter oleh perawat dan bidan mulai waktu pasien terpasang infus sampai

pelepasan infus waktu pasien pulang. Perawat dan bidan memberi tanda centang (√) di kotak pada kolom Tanda/Skala Flebitis sesuai dengan keadaan yang dijumpai pada waktu melakukan observasi selama pasien terpasang infus. Perawat dan bidan harus mengetahui dengan benar tanda-tanda flebitis dan memahami berbagai tindakan pencegahannya selama memberikan asuhan keperawat dan bidanan. Kepatuhan perawat dan bidan terhadap standar pengendalian infeksi yang tepat selama pemberian perawat dan bidanan di masing-masing fasilitas kesehatan sangat penting untuk meminimalkan infeksi (Simelane, 2015).

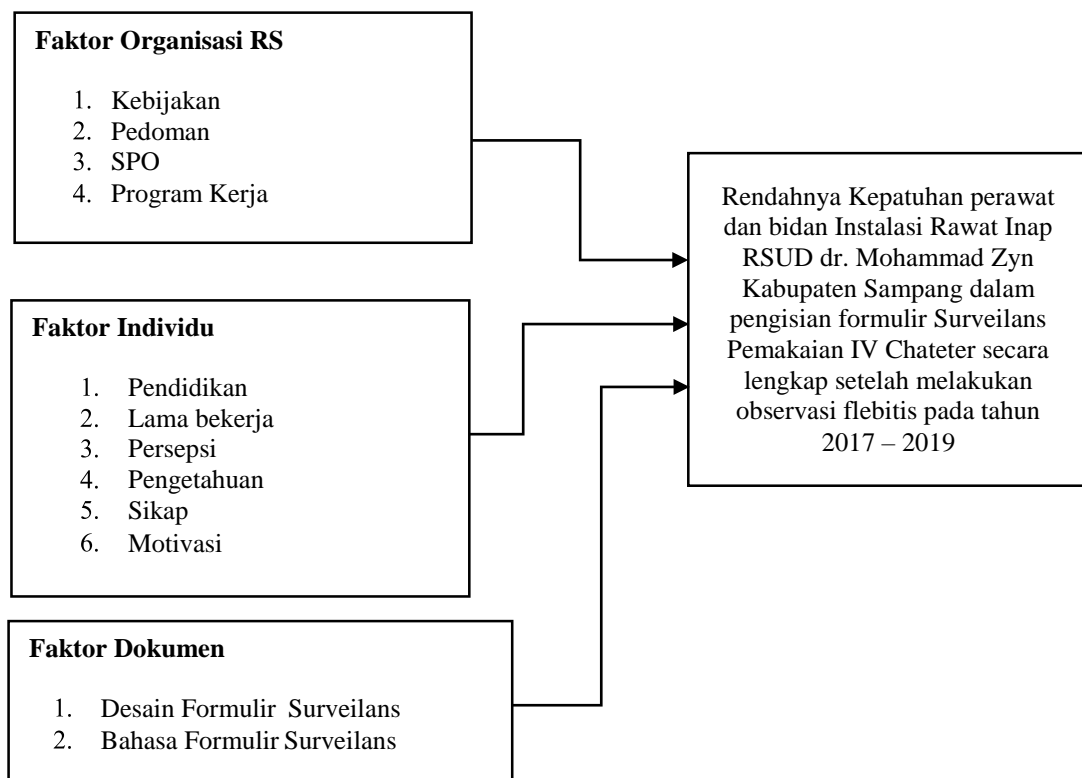
Berdasarkan hasil wawancara dengan tim PPIRS yang menilai hasil kegiatan pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit menerangkan bahwa selama ini pengisian kolom tanda/skala flebitis pada formulir Surveilans Pemakaian IV Chateter oleh perawat dan bidan di Instalasi Rawat Inap masih belum lengkap. Ketidaklengkapan pengisian formulir Surveilans Pemakaian IV Chateter tersebut menggambarkan bentuk ketidakpatuhan perawat dan bidan Instalasi Rawat Inap dalam kegiatan observasi flebitis. Sejak dibuatkan formulir Surveilans Pemakaian IV Chateter pada tahun 2017 sampai sekarang tahun 2019, pengisian pada kolom tanda/skala flebitis pada formulir Surveilans Pemakaian IV Chateter oleh perawat dan bidan Instalasi Rawat Inap hampir semua formulir tidak terisi dengan lengkap setelah melakukan observasi flebitis pada pasien rawat inap yang terpasang infus.

Merujuk uraian diatas maka masalah penelitian yang diangkat adalah rendahnya kepatuhan perawat dan bidan Instalasi Rawat Inap RSUD dr. Mohammad Zyn Kabupaten Sampang melakukan pengisian formulir Surveilans

Pemakaian IV Chateter dalam observasi flebitis mulai tahun 2017 sampai tahun 2019.

1.2 Kajian Masalah

Ketidapatuhan perawat dan bidan Instalasi Rawat Inap di RSUD dr. Mohammad Zyn Kabupaten Sampang dalam pengisian formulir Surveilans Pemakaian IV Chateter secara lengkap setelah melakukan observasi flebitis, diduga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab.



Gambar 1.1 Faktor yang diduga dapat mempengaruhi ketidapatuhan perawat dan bidan dalam observasi flebitis

1. Faktor Organisasi.

a. Kebijakan

Kebijakan merupakan rangkaian konsep dan asas yang menjadi pedoman dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak.

Adanya kebijakan rumah sakit yang berkaitan dengan pencegahan dan pengendalian terjadinya infeksi menjadi acuan dalam observasi tanda/skala flebitis pada pasien selama terpasang infus. Apabila kebijakan tersebut tidak ada di rumah sakit, akan berdampak terhadap kepatuhan perawat dan bidan dalam observasi flebitis pada pasien selama terpasang infus sebagai salah satu bukti pelaksanaan kegiatan pencegahan dan pengendalian infeksi sehingga nantinya dapat mengakibatkan meningkatnya angka kejadian flebitis di rumah sakit melebihi standar $\leq 1,5\%$.

b. Pedoman

Pedoman adalah kumpulan ketentuan dasar yang memberi arah bagaimana sesuatu harus dilakukan, dengan demikian merupakan hal pokok yang menjadi dasar untuk menentukan atau melaksanakan kegiatan (KARS, 2012). Ketentuan dasar dalam pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi dijadikan sebagai acuan dalam penyusunan Standar Prosedur Operasional (SPO) yang terkait dengan observasi tanda/skala flebitis pada pasien selama terpasang infus untuk meminimalkan angka kejadian flebitis di rumah sakit.

c. Standar Prosedur Operasional (SPO)

Standar Prosedur Operasional (SPO) adalah dokumen yang berkaitan dengan prosedur yang dilakukan secara kronologis untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang bertujuan untuk memperoleh hasil kerja yang paling efektif dari para pekerja dengan biaya yang serendah-rendahnya (Laksmi dan Budiantoro, 2008). SPO merupakan hal yang paling penting keberadaannya. Salah satu SPO terkait kegiatan Surveilans yang ada di RSUD dr. Mohammad Zyn Kabupaten Sampang adalah SPO Identifikasi ILI. SPO tersebut menjelaskan tentang langkah-langkah mengidentifikasi tanda/skala flebitis.

SPO yang kurang lengkap dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan perawat dan bidan dalam observasi flebitis pada pasien selama terpasang infus.

d. Program kerja

Program Pencegahan dan Pengendalian infeksi berisi tentang penilaian dan promosi kesehatan yang sesuai dengan prinsip isolasi, sterilisasi dan praktek lainnya, pelatihan staf dan pengembangan terhadap pengawasan epidemiologi. Upaya pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit wajib menjadi prioritas utama. Bila tidak ada program tersebut di rumah sakit, hal tersebut dapat mempengaruhi pemahaman perawat dan bidan dalam observasi flebitis pada pasien selama terpasang infus.

2. Faktor Individu.

a. Pendidikan.

Jenis pendidikan perawat dan bidan menurut PPNI (2005) terdiri dari pendidikan vokasi, pendidikan akademik dan pendidikan profesi. Setiap pendidikan perawat dan bidan tersebut menghasilkan keahlian yang berbeda sehingga berpengaruh terhadap kompetensi perawat dan bidan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, pengetahuan dan pemahaman tentang aturan dan prosedur juga meningkat. Hal tersebut diharapkan juga terhadap kepatuhan dalam observasi flebitis pada pasien selama terpasang infus juga meningkat.

b. Lama kerja

Lama masa kerja seseorang diduga ikut berperan dalam mempengaruhi kepatuhan seseorang dalam prosedur kerja. Masa kerja berhubungan dengan pengalaman seseorang dalam suatu pekerjaan. Seorang karyawan yang sudah berpengalaman, maka akan lebih baik dan terampil dalam menjalankan tugas dan diharapkan angka kepatuhannya juga meningkat.

c. Persepsi

Persepsi merupakan proses menginterpretasi yang dilakukan seseorang terhadap stimulus. Dalam persepsi seseorang melakukan proses kognitif, dengan melibatkan sejumlah aktivitas memproses mulai dari penerimaan rangsang (stimulus), memproses rangsang ke dalam sistem memori dan menginterpretasi rangsang berdasarkan informasi yang

telah disimpannya. Persepsi akan dilakukan apabila dalam sistem memori terdapat informasi yang tepat dengan adanya stimulus, sebaliknya persepsi akan salah apabila informasi yang disimpan salah atau tidak terdapat informasi yang berhubungan dengan stimulus (Suryanto *et al*, 2012).

Persepsi perawat dan bidan terhadap kebijakan, pedoman dan SPO terkait tanda/skala flebitis akan tepat apabila informasi tentang tanda/skala flebitis yang diterimanya benar, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan perawat dan bidan dalam melakukan observasi flebitis.

d. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (1993), tingkat pengetahuan mempunyai peranan yang amat penting untuk seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang perawat dan bidan tentang pentingnya Surveilans Infeksi Rumah Sakit, maka semakin tinggi pula kesadaran perawat dan bidan untuk menerapkan prosedur yang benar sehingga dapat meningkatkan kepatuhan perawat dan bidan dalam observasi flebitis pada pasien selama terpasang infus.

e. Sikap

Anwar (2016) menyebutkan bahwa menurut Berkowitz, sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut. Sikap mendukung seseorang

berhubungan dengan kepatuhan seseorang dalam menjalankan suatu aturan. Semakin tinggi sikap dukungan perawat dan bidan terhadap upaya pencegahan dan pengendalian flebitis, semakin tinggi kepatuhan perawat dan bidan dalam observasi flebitis pada pasien selama terpasang infus.

f. Motivasi

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan (Ghufro dan Rini, 2012). Sunaryo (2004) menyebutkan bahwa menurut Nancy Stevenson, motivasi adalah semua hal verbal, fisik, atau psikologis yang membuat seseorang melakukan sesuatu sebagai respon. Kemampuan perawat dan bidan dalam memberikan pelayanan yang berkualitas merupakan faktor pendukung untuk motivasi perawat dan bidan melakukan kegiatan. Dengan motivasi yang tinggi akan meningkatkan tingkat kepatuhan perawat dan bidan dalam observasi flebitis pada pasien selama terpasang infus.

3. Faktor Dokumen

a. Desain Formulir Surveilans

Dalam Pedoman Surveilans Infeksi Rumah Sakit tahun 2011 dijelaskan bahwa Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan merupakan suatu upaya kegiatan untuk meminimalkan atau mencegah terjadinya infeksi pada pasien, petugas, pengunjung dan masyarakat sekitar rumah sakit. Kegiatan Surveilans merupakan suatu

proses yang dinamis, komprehensif dalam mengumpulkan, mengidentifikasi, menganalisis data kejadian yang terjadi dalam suatu populasi yang spesifik dan melaporkannya kepada pihak yang berkepentingan. Petunjuk pelaksanaan surveilans infeksi di Rumah Sakit mutlak dibutuhkan dalam rangka pelaksanaan kegiatan Surveilans di rumah sakit.

Petunjuk pelaksanaan surveilans infeksi di RSUD dr. Mohammad Zyn Kabupaten Sampang salah satunya menggunakan formulir Surveilans Pemakaian IV Chateter. Formulir Surveilans Pemakaian IV Chateter digunakan untuk mengetahui dan mengevaluasi tindakan pemasangan infus selama pasien dirawat. Dalam formulir Surveilans Pemakaian IV Chateter terdapat beberapa kolom, antara lain (1) kolom Lokasi pemasangan infus, (2) kolom Ukuran IV Chateter yang digunakan dalam pemasangan infus, (3) kolom Jenis Cairan yang digunakan dalam perawatan yang melalui infus, (4) kolom Item Pencegahan Phlebitis, (5) kolom Tanda/Skala Phlebitis, berisi skala flebitis dari nilai 0 sampai 4 yang menunjukkan tanda atau gejala flebitis yang ditemui pada daerah pemasangan infus, (6) kolom Tanggal, waktu dilakukannya tindakan pemasangan infus dan observasi tanda/skala Phlebitis selama perawatan, (7) kolom Total (Hari), menunjukkan jumlah hari terpasang infus selama perawatan, dan (8) kolom Keterangan. Formulir Surveilans Pemakaian IV Chateter diisi oleh perawat dan bidan Instalasi Rawat Inap. Perawat dan bidan yang menerima pasien rawat inap pertama kali

merupakan petugas yang bertanggungjawab terhadap pengisian formulir Surveilans Pemakaian IV Chateter sampai pasien lepas infus dan pulang. Pengisian formulir Surveilans Pemakaian IV Chateter oleh perawat dan bidan Instalasi Rawat Inap harus sepengetahuan Kepala Ruangan.

Untuk mendapatkan hasil capaian program pencegahan dan pengendalian infeksi di RSUD dr. Mohammad Zyn Kabupaten Sampang, khususnya insiden flebitis yang tidak melebihi standar $\leq 1,5\%$ maka dibutuhkan kepatuhan perawat dan bidan Instalasi Rawat Inap dalam observasi flebitis terhadap pasien selama terpasang infus.

b. Bahasa Formulir Surveilans

Gaya bahasa penulisan yang digunakan dalam pembuatan formulir suatu kegiatan harus memenuhi kaidah penulisan bahasa yang baku. Penulisan bahasa yang tidak baku bisa membuat intepretasi yang salah bagi perawat dan bidan yang membaca pernyataan tentang tanda/skala flebitis yang ada dalam formulir Surveilans Pemakaian IV Chateter. Kesalahan dalam mengintepretasikan pernyataan oleh perawat dan bidan dapat berakibat mempengaruhi tingkat kepatuhan perawat dan bidan dalam melakukan observasi flebitis karena mereka kurang mengerti apa yang dimaksudkan dalam pernyataan dan mengalami kesulitan dalam menterjemahkan pernyataan dengan tindakan yang mereka lakukan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan kajian masalah adanya ketidakpatuhan perawat dan bidan dalam pengisian formulir Surveilans Pemakaian IV Chateter secara lengkap di Instalasi Rawat Inap RSUD dr. Mohammad Zyn Kabupaten Sampang. Penelitian ini berfokus pada faktor organisasi aspek Kebijakan, Pedoman dan SPO yang berkaitan dengan Identifikasi Tanda/Skala Flebitis dan faktor individu perawat dan bidan, yaitu pengetahuan perawat dan bidan tentang tanda/skala flebitis, sikap dan motivasi perawat dan bidan melakukan observasi flebitis yang diduga dapat mempengaruhi kepatuhan perawat dan bidan dalam observasi flebitis pada pasien selama terpasang infus.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana faktor organisasi aspek kebijakan, pedoman dan SPO terkait identifikasi tanda/skala flebitis di RSUD dr. Mohammad Zyn Kabupaten Sampang?
2. Bagaimana pengetahuan perawat dan bidan Instalasi Rawat Inap RSUD dr. Mohammad Zyn Kabupaten Sampang tentang tanda/skala flebitis?
3. Bagaimana sikap perawat dan bidan Instalasi Rawat Inap RSUD dr. Mohammad Zyn Kabupaten Sampang dalam observasi flebitis?
4. Bagaimana motivasi perawat dan bidan Instalasi Rawat Inap RSUD dr. Mohammad Zyn Kabupaten Sampang dalam observasi flebitis?

5. Bagaimana kepatuhan perawat dan bidan Instalasi Rawat Inap RSUD dr. Mohammad Zyn Kabupaten Sampang dalam observasi flebitis?
6. Bagaimana pengaruh faktor organisasi, pengetahuan, sikap dan motivasi perawat dan bidan Instalasi Rawat Inap RSUD dr. Mohammad Zyn Kabupaten Sampang terhadap kepatuhan dalam observasi flebitis?
7. Bagaimana rekomendasi untuk meningkatkan kepatuhan perawat dan bidan dalam observasi flebitis?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh faktor organisasi dan faktor individu terhadap tingkat kepatuhan perawat dan bidan dalam observasi flebitis di Instalasi Rawat Inap RSUD dr. Mohammad Zyn Kabupaten Sampang

1.5.2 Tujuan Khusus

- 1 Mengidentifikasi faktor organisasi aspek kebijakan, pedoman dan SPO terkait identifikasi tanda/skala flebitis di RSUD dr. Mohammad Zyn Kabupaten Sampang.
- 2 Mengidentifikasi pengetahuan perawat dan bidan Instalasi Rawat Inap RSUD dr. Mohammad Zyn Kabupaten Sampang tentang tanda/skala flebitis.
- 3 Mengidentifikasi sikap perawat dan bidan Instalasi Rawat Inap RSUD dr. Mohammad Zyn Kabupaten Sampang dalam observasi flebitis
- 4 Mengidentifikasi motivasi perawat dan bidan Instalasi Rawat Inap RSUD dr. Mohammad Zyn Kabupaten Sampang dalam observasi flebitis

- 5 Menganalisis kepatuhan perawat dan bidan Instalasi Rawat Inap RSUD dr. Mohammad Zyn Kabupaten Sampang dalam observasi flebitis.
- 6 Menganalisis pengaruh faktor organisasi, pengetahuan, sikap dan motivasi perawat dan bidan Instalasi Rawat Inap RSUD dr. Mohammad Zyn Kabupaten Sampang terhadap kepatuhan dalam observasi flebitis.
- 7 Menyusun rekomendasi untuk meningkatkan kepatuhan perawat dan bidan Instalasi Rawat Inap RSUD dr. Mohammad Zyn Kabupaten Sampang dalam observasi flebitis.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi RSUD dr. Mohammad Zyn Kabupaten Sampang untuk meningkatkan kepatuhan perawat dan bidan Instalasi Rawat Inap RSUD dr. Mohammad Zyn Kabupaten Sampang dalam kegiatan observasi flebitis dan pengisian formulir Surveilans Pemakaian IV Chateter secara lengkap sebagai bukti penatalaksanaan pencegahan dan pengendalian flebitis sesuai dengan standar prosedur agar capaian angka kejadian flebitis tidak melebihi standar $\leq 1,5\%$.

1.6.2 Bagi Keilmuan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu terutama pentingnya formulir Surveilans Pemakaian IV Chateter yang terisi lengkap sebagai bukti penatalaksanaan pencegahan dan pengendalian flebitis. Sehingga dapat digunakan sebagai masukan bagi para peneliti selanjutnya dalam menganalisis kejadian flebitis.

1.6.3 Bagi Peneliti

Aktifitas penelitian ini menjadi sarana pembelajaran yang tepat untuk menambah wawasan dan mengasah ketrampilan serta memberi inspirasi dan motivasi yang kuat bagi peneliti dan menjadikan *research* sebagai budaya baru.